

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Saat ini, bangsa Indonesia sedang mengalami permasalahan degradasi moral. Permasalahan degradasi moral ini selalu menjadi pembahasan yang tidak ada habisnya seperti geng motor, tawuran antar peserta didik, kekerasan, dan hal-hal negatif lainnya. Keberadaan geng motor di berbagai daerah sangat mengganggu lingkungan sekitar begitupun dengan tawuran antar peserta didik yang membahayakan dirinya dan sering menelan korban. Bahkan baru-baru ini, masyarakat digegerkan dengan terjadinya kasus kekerasan peserta didik yang menewaskan teman sebayanya sendiri. Hal ini diperjelas dengan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menyebutkan bahwa:

Jumlah kekerasan antar siswa yang meningkat setiap tahunnya. Sepanjang tahun 2013 total telah terjadi 255 kasus kekerasan yang menewaskan 20 siswa di seluruh Indonesia. Jumlah ini hampir dua kali lipat lebih banyak dari tahun 2012 yang mencapai 17 siswa. Tahun 2014 lalu, KPAI 2.737 kasus atau 210 setiap bulannya termasuk kasus kekerasan dengan pelaku anak-anak yang ternyata naik hingga 10 persen. KPAI bahkan memprediksi tahun 2015 angka kekerasan dengan pelaku anak-anak termasuk tawuran antar siswa akan meningkat sekitar 12-18 persen (Praginanto, 2015).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tindakan dan perbuatan peserta didik tidak mencerminkan seseorang yang berpendidikan karena moral yang dimiliki peserta didik begitu rendah. Permasalahan ini disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya keadaan lingkungan yang tidak stabil dan tidak mendukung terlaksananya pembinaan moral sebagaimana mestinya yang berakibat pada munculnya kegelisahan, kecurigaan, bahkan kebencian terhadap orang lain. Dalam lingkungan sosial terjadi hubungan saling mempengaruhi antar individu dengan individu yang lain baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif yang mudah ditiru oleh peserta didik, begitu pun dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat (Komariah, 2011; Suabuana, 2008; Suwarno, 2008).

Selain itu, pemberitaan yang ditayangkan dalam media massa pun sering mengabarkan kasus-kasus yang sama sekali bukan sebuah panutan bagi peserta

didik seperti kasus korupsi yang tak kunjung selesai. Hal ini menunjukkan meningkatnya sikap mendahulukan kepentingan pribadi ataupun kelompoknya dibandingkan dengan kepentingan orang lain dan meningkatnya ketidakjujuran dalam berbagai aktivitas, sehingga hilangnya rasa peduli terhadap orang lain. Tak hanya kasus korupsi, kasus kekerasan terhadap orang terdekat pun sering terjadi bahkan sampai menewaskan korban. Seringnya penayangan kasus-kasus tersebut seakan-akan menjadi pemberitaan yang lumrah di masyarakat. Jika dilihat sepintas, kasus yang terjadi dilakukan oleh orang yang memiliki kedudukan dan berpendidikan tinggi, sehingga memiliki kecerdasan intelektual saja tidak cukup melainkan harus memiliki kecerdasan moral.

Kecerdasan moral merupakan kemampuan dasar seseorang dalam bertindak sesuai dengan etika yang berlaku, mampu membedakan perbuatan yang baik dan tidak baik, sehingga memegang teguh nilai-nilai karakter yang baik dalam dirinya. Kecerdasan moral membuat manusia mampu memahami dan mengendalikan dirinya sendiri dan orang lain. Selain itu, kecerdasan moral juga membuat seseorang memiliki kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan dalam berbagai aspek kehidupan, serta bertindak dan berperilaku kebaikan dalam berhubungan dengan orang lain (Apriliawati; Borba, 2008; Clarken, 2010; Lennick & Kiel, 2005). Peserta didik sebagai generasi penerus bangsa perlu dididik sejak dini agar di kemudian hari mereka telah terbiasa dalam melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan tujuh kebajikan yang dikembangkan dalam kecerdasan moral.

Tujuh kebajikan yang dikembangkan dalam kecerdasan moral menurut Borba (2008, hlm. 9) yaitu “empati, nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan”. Dalam penerapannya di sekolah, empati ditunjukkan oleh peserta didik yang memiliki kepedulian, kepekaan, dan pengertian terhadap teman dan guru, nurani ditunjukkan oleh peserta didik yang menerapkan cara bertindak yang benar, jujur dalam melaksanakan tugas maupun perintah guru. Kontrol diri berkaitan dengan kemandirian, tanggung jawab, dan mampu memecahkan masalah. Rasa hormat meliputi menghargai dan menghormati teman dan guru, bersikap sopan dan santun. Kebajikan hati ditandai oleh peserta didik yang

menunjukkan kepedulian, kasih sayang, memberi bantuan kepada yang memerlukan. Toleransi yaitu menghargai perbedaan pendapat maupun latar belakang serta keadilan yang berarti bertindak secara adil dan benar, amanah dalam melaksanakan perintah guru.

Pada kenyataannya banyak pelanggaran yang terjadi di kalangan peserta didik sebagai bentuk kenakalan remaja. Banyak pula peserta didik yang menggunakan bahasa yang dianggapnya gaul padahal bahasa tersebut tidak baku. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang mengenal dan memahami betul bahasa persatuan bangsa Indonesia. Bahkan tak jarang menemukan peserta didik yang mengkonsumsi obat-obatan terlarang, minuman keras, sampai melakukan seks bebas. Dalam hubungannya dengan etika, seperti sikap hormat terhadap orang tua, guru, dan orang dewasa di sekitarnya pun telah menurun. Permasalahan degradasi moral yang terjadi pada bangsa Indonesia saat ini tersebut menunjukkan rendahnya kecerdasan moral yang dimiliki setiap individu. Jika hal ini dibiarkan, maka akan menimbulkan dampak yang serius yakni menurunnya jati diri dan karakter bangsa sebagai tanda jaman menuju jurang kehancuran sebuah negara (Affandi, 2015; Setiawan, 2013).

Permasalahan di atas telah terjadi di Indonesia saat ini termasuk di kalangan peserta didik yang masih berusia remaja dan membutuhkan bimbingan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menyelesaikan permasalahan degradasi moral tersebut adalah melalui pendidikan (Darajat, 1982; Dewantara, 2013, Robandi, 2007). Dalam mencapai tujuan pendidikan termasuk pembentukan moral dan karakter seseorang dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan yaitu pendidikan di lingkungan keluarga sebagai pendidikan informal, pendidikan di lingkungan perguruan sebagai pendidikan formal, dan pendidikan di lingkungan masyarakat sebagai pendidikan non formal. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut memiliki peran dan fungsinya masing-masing dalam mempengaruhi pembentukan karakter seseorang. Lingkungan yang baik dan kondusif, senantiasa membentuk seseorang menjadi pribadi yang baik pula, dan sebaliknya, terlebih anak-anak yang masih perlu dididik, diajarkan, dan dibiasakan hal-hal yang baik agar karakter tersebut melekat dalam dirinya. Adapun pembinaan moral melalui proses pembinaan

kembali dimaksudkan untuk memperbaiki moral yang telah rusak dengan cara yang berbeda. Hal ini biasanya dilakukan bagi usia di atas usia sekolah yaitu kepada orang dewasa di atas usia 21 tahun.

Pembinaan moral peserta didik yang dilakukan dalam lingkungan pendidikan perlu adanya pembiasaan dan contoh langsung mengenai nilai-nilai moral yang baik dari orang tua, guru, maupun orang dewasa di sekitarnya. Peserta didik sebagai warga negara yang setengah jadi berarti anak-anak yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pada hakikatnya bergantung dari bagaimana anak tersebut diarahkan. Jika di saat usia remaja peserta didik telah dibina, dididik, dan diarahkan nilai-nilai moral yang baik, maka saat peserta didik beranjak dewasa pun akan menerapkan nilai-nilai moral yang baik tersebut.

Proses pembelajaran dan lingkungan sekolah yang kondusif merupakan sarana yang paling efektif dalam pembinaan moral peserta didik, seperti pembinaan moral di sekolah dengan sistem asrama atau disebut sebagai *boarding school*. Sekolah dengan sistem asrama (*boarding school*) mengawasi kegiatan peserta didik setiap hari mulai dari kegiatan pembelajaran formal di kelas sampai kegiatan sehari-harinya yang dihabiskan di asrama dengan bimbingan guru dan pembina asrama. Peserta didik ditanamkan nilai-nilai moral yang baik serta dididik dan dilatih untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang baik, sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang baik dalam dirinya. Peserta didik dilatih untuk menjadi pribadi yang mandiri dengan membiasakan mengurus dirinya sendiri karena tinggal di asrama dengan bimbingan pembina asramanya, bukan dengan orang tuanya. Peserta didik dilatih untuk menjadi pribadi yang disiplin dengan berbagai peraturan sekolah dan asrama yang harus ditaati oleh setiap peserta didik. Peserta didik juga dilatih untuk menjadi pribadi yang empati dan peduli sesama dengan tinggal di asrama bersama peserta didik yang lain dengan berbagai latar belakang dan daerah asal dengan tujuan yang sama yakni mencari ilmu untuk menghadapi masa depan.

Kurikulum sekolah berasrama juga menggunakan pendekatan multikultural akan memperhatikan prinsip toleransi, menghargai perbedaan latar belakang, suku, adat istiadat maupun agama, menghormati hak dan kewajiban masing-

masing dan sebagainya. Selain itu juga peserta didik terbiasa dengan adanya perbedaan gagasan dan pendapat dalam sekolah dengan lingkup pengetahuan agama. Lingkungan dan budaya sekolah di sekolah berasrama merupakan sumber dan media pembelajaran yang dapat digunakan sebagai bagian aktivitas pembelajaran peserta didik. Peserta didik yang memiliki kesempatan mendapatkan pendidikan di sekolah dengan sistem *Boarding School* dilatih untuk dapat memahami perbedaan budaya, latar belakang, dan pendapat, sehingga belajar untuk saling menghargai satu sama lain. Lingkungan sekolah dengan sistem *Boarding School* yang dirancang dengan berbagai kegiatan yang kondusif dan berkesinambungan dapat menjadikan pembiasaan yang baik bagi peserta didik (Al Hamdani, 2013; Khamdiah, 2013; Nurwega, 2015; Suprawito, 2010; Thahir, 2014).

Dengan demikian, sekolah dengan sistem *Boarding School* bertujuan untuk membentuk dan menanamkan karakter peserta didik dengan menyeimbangkan antara pendidikan umum dan pendidikan agama, sehingga peserta didik memiliki nilai plus dengan bersekolah di *Boarding School*. Karakter yang ditanamkan tersebut tidak terlepas dari tindakan dan perbuatan berdasarkan nilai moral yang berlaku. Jika tindakan dan perbuatan tersebut dilakukan secara terus menerus dan menjadi sebuah kebiasaan, maka menjadi sebuah kepribadian yang tertanam dalam diri peserta didik. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki kepribadian yang kuat dalam dirinya dapat menghadapi permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya. Adanya arus globalisasi yang semakin berkembang saat ini pun bukanlah satu-satunya alasan manusia menjadi jauh dari nilai-nilai moral yang baik, sehingga peserta didik sebagai generasi penerus bangsa harus dibina untuk memiliki karakter yang kuat.

Karakter yang kuat harus tercermin dalam pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral (Mubarrok, 2013; Sumantri, 2015). Dalam membina moral peserta didik perlu adanya keseimbangan antara pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral, dan perbuatan tentang moral. Pengetahuan tentang moral berarti peserta didik diajarkan tentang bagaimana moral yang baik, perasaan tentang moral berarti peserta didik dididik tentang bukan hanya mengendalikan diri

namun juga merasakan apa yang orang lain rasakan, kemudian perbuatan tentang moral berarti peserta didik dilatih dan dibiasakan dalam tindakan dan perbuatan yang baik dan merupakan hasil dari dua komponen sebelumnya yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan moral yang dikembangkan di sekolah dengan sistem *Boarding School* berkaitan erat dengan *civic disposition* (watak kewarganegaraan) sebagai salah satu kompetensi yang dikembangkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Civic disposition* atau watak kewarganegaraan dapat dikatakan sebagai watak warga negara meliputi tanggung jawab, disiplin, toleransi, ketaatan, kesetiaan, dan sebagainya dalam mewujudkan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang menjamin kepentingan umum (Budimansyah & Suryadi, 2008; Ubaedillah & Rozak, 2011; Wahab & Sapriya, 2011; Winataputra, 2012). Dengan terbentuknya warga negara yang memiliki ciri-ciri *civic disposition* tersebut, maka terbentuk pula masyarakat yang memiliki keadaban. Komponen-komponen tersebut termasuk dalam indikator yang dikembangkan dalam kecerdasan moral. Peserta didik dibimbing dan dilatih untuk mengembangkan kecerdasan moral sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yakni nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan. Nilai-nilai Pancasila tersebut harus senantiasa melekat dalam diri warga negara Indonesia untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pendidikan, pembinaan, dan pembiasaan moral yang dilakukan di sekolah dengan sistem *Boarding School* dapat dijadikan sebuah alternatif dalam menghadapi permasalahan degradasi moral yang terjadi di Indonesia saat ini terutama di kalangan peserta didik. Peserta didik yang masih berusia remaja perlu dilatih dan dibiasakan penanaman nilai-nilai moral yang baik agar memiliki kecerdasan moral yang kuat. Dengan demikian, berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti tertarik dengan penelitian yang berjudul “Strategi Pengembangan Kecerdasan Moral Peserta didik dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan Melalui *Boarding School*”.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penulis merumuskan masalah umum untuk penelitian ini, yaitu: “Bagaimana strategi pengembangan kecerdasan moral dalam konteks PKn melalui *boarding school*?”

Adapun rumusan masalah secara khusus untuk penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kegiatan pengembangan kecerdasan moral peserta didik di SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya sebagai sekolah berasrama (*boarding school*)?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pengembangan kecerdasan moral peserta didik dalam konteks PKn di SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya sebagai sekolah berasrama (*boarding school*)?
3. Bagaimana efektivitas pengembangan kecerdasan moral peserta didik dalam konteks PKn di SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya sebagai sekolah berasrama (*boarding school*)?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis strategi pengembangan kecerdasan moral peserta didik dalam konteks PKn melalui *boarding school*.

### **2. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis:

- a. Bentuk kegiatan pengembangan kecerdasan moral peserta didik di SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya sebagai sekolah berasrama (*boarding school*).
- b. Proses pelaksanaan pengembangan kecerdasan moral peserta didik dalam konteks PKn di SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya sebagai sekolah berasrama (*boarding school*).

- c. Efektivitas pengembangan kecerdasan moral peserta didik dalam konteks PKn di SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya sebagai sekolah berasrama (*boarding school*).

#### **D. Manfaat Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis, kebijakan, praktis maupun isu yang diuraikan sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori dengan memberikan sumbangan teoritis berupa konsep-konsep yang berkaitan dengan pendidikan, khususnya pendidikan di *boarding school* dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik baik dalam konteks program akademik di sekolah, kegiatan di lingkungan asrama maupun kegiatan ekstrakurikuler yang ditinjau dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan.

##### **2. Manfaat Kebijakan**

Membantu mensosialisasikan pentingnya membangun dan menumbuhkan kecerdasan moral peserta didik sebagai bekal bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat mensosialisasikan pendidikan di *boarding school* sebagai contoh penanaman nilai moral yang dapat dikembangkan pada berbagai jenjang pendidikan. Pengembangan kecerdasan moral sebagai kecerdasan yang harus dimiliki setiap peserta didik dilakukan untuk membentuk peserta didik yang berkarakter dan bermoral sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan dalam Pancasila sebagai sumber nilai dalam pembentukan karakter warga negara.

##### **3. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya kepada:

- a. Guru: Meningkatkan profesionalisme guru khususnya dalam membangun kecerdasan moral peserta didik.

- b. Peserta didik: Memiliki kecerdasan moral yang dapat diterapkan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun bangsa dan negara.
- c. Sekolah: Meningkatkan kualitas dalam program akademik, manajemen sekolah, dan ekstrakurikuler untuk menumbuhkan kecerdasan moral peserta didik.

#### **4. Manfaat dari Segi Isu**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bahan kajian mengenai pembinaan kecerdasan moral peserta didik yang sangat penting bagi masa depan peserta didik, khususnya melalui sekolah berasrama sebagai tempat pendidikan yang strategis bagi peserta didik serta memberikan informasi bahwa kecerdasan moral peserta didik bukan hanya tanggung jawab guru Pendidikan Kewarganegaraan, namun juga tanggung jawab semua pihak yakni semua guru, kepala sekolah, orang tua, masyarakat, maupun pemerintah.

#### **E. Struktur Organisasi Tesis**

Sistematika dari penelitian yang berjudul strategi pengembangan kecerdasan moral peserta didik dalam konteks PKn melalui *Boarding School* (Studi Kasus di SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya) adalah sebagai berikut:

1. BAB I pendahuluan yang berisikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.
2. BAB II kajian pustaka meliputi hakikat moral, pembinaan moral, perkembangan moral, hakikat kecerdasan moral, manfaat kecerdasan moral, indikator kecerdasan moral, konsep *boarding school*, tujuan *boarding school*, program *boarding school*, keterkaitan PKn dengan pengembangan kecerdasan moral, penelitian terdahulu serta paradigma penelitian.
3. BAB III metodologi penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian dan metode penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data,

pedoman instrumen penelitian, keabsahan data penelitian, analisis data, dan isu etik.

4. BAB IV yaitu temuan dan pembahasan yang mencakup deskripsi lokasi penelitian berupa gambaran umum sekolah berasrama yang dijadikan tempat penelitian, deskripsi data hasil penelitian berupa hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, dan pembahasan hasil penelitian berupa analisis kritis dengan membandingkan hasil penelitian dan teori maupun penelitian terdahulu yang relevan mengenai strategi pengembangan kecerdasan moral peserta didik melalui sekolah berasrama.
5. BAB V adalah simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Hal ini sangat penting dilakukan guna adanya *follow up* dari penelitian yang sudah dilakukan.